

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA CYBERBULLIYING DI
MEDIA SOSIAL DAN STRATEGI MENGHADAPINYA
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS
LAMPUNG)**

TUGAS UJIAN TENGAH SEMESTER

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Metode Penelitian Administrasi Publik**

Oleh

**QINAYAH ASYSYRA
2456041038**

Mandiri B

Dosen Pengampu:

Prof. Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A.,Ph.D



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Konsep Persepsi	10
2.2.2 Konsep Cyberbullying	12
2.2.3 Media Sosial	18
2.3 Kerangka Berpikir	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian	22
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.4 Jenis dan Sumber Data	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Keabsahan Data	24
3.7 Uji Analisis Data	24
DAFTAR PUSTAKA	26

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah mengakibatkan transformasi mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan dinamika sosial masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi, terutama di bidang teknologi, menciptakan kemudahan sekaligus kekhawatiran yang melekat padanya. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah tatanan komunikasi dan mempengaruhi cara berinteraksi sosial (Tasya & Ningsih, 2024). Media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan Facebook kini tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri dan interaksi sosial di dunia maya. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga menghadirkan tantangan baru berupa munculnya berbagai bentuk kekerasan digital, salah satunya *cyberbullying*. Fenomena ini semakin sering terjadi di kalangan remaja dan mahasiswa, yang merupakan pengguna aktif media sosial di era digital saat ini.

Cyberbullying atau perundungan siber adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang dilakukan melalui teknologi digital (Tasya & Ningsih, 2024). Bentuknya dapat berupa komentar negatif, penyebaran foto tanpa izin, hinaan, atau perundungan verbal di ruang publik digital. Dampak dari *cyberbullying* ini tidak hanya terbatas pada rasa sakit hati, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan psikologis yang parah dan berkelanjutan bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *cyberbullying* dan

mengembangkan strategi pencegahan serta intervensi yang efektif untuk melindungi para korban (Marlef *et al.*, 2024). Hal ini menjadikan *cyberbullying* sebagai isu sosial yang penting untuk dikaji, terutama di lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa sedang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap tekanan sosial.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, khususnya jurusan Ilmu Administrasi Negara, merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial untuk komunikasi, pembelajaran, hingga aktivitas organisasi. Namun, di balik tingginya intensitas penggunaan media sosial, tidak sedikit mahasiswa yang pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *cyberbullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini menimbulkan beragam persepsi di kalangan mahasiswa mengenai sejauh mana tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk kekerasan digital dan bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk menghadapinya. Sebagian mahasiswa mungkin menganggap hal itu sebagai candaan, sementara sebagian lainnya bisa merasakan tekanan emosional yang signifikan (Marlef *et al.*, 2024).

Menariknya, fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks lokal, khususnya di Bandar Lampung. Padahal, persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying* dapat mencerminkan tingkat kesadaran digital, kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan emosional mereka dalam menggunakan media sosial secara sehat. Dengan memahami persepsi dan strategi mahasiswa menghadapi *cyberbullying*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya

pencegahan kekerasan digital di lingkungan kampus serta memperkuat literasi digital di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial dan Strategi Menghadapinya (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial?
- b. Bagaimana strategi mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi *cyberbullying* di media sosial?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial.
- b. Untuk menggali dan menganalisis strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi *cyberbullying* di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan literatur ilmiah dalam bidang ilmu sosial, khususnya mengenai fenomena *cyberbullying* di media sosial dan persepsi mahasiswa terhadapnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa, terutama dalam konteks perkembangan komunikasi digital dan perilaku sosial mahasiswa di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap bahaya serta dampak dari *cyberbullying*, sehingga mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

2). Bagi Pihak Kampus (Universitas Lampung)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter serta literasi digital di lingkungan kampus.

3). Bagi Masyarakat dan Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran nyata mengenai fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan digital.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial serta strategi dalam menghadapinya. Kajian terhadap penelitian- penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat landasan teori, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memberikan gambaran mengenai arah penelitian yang akan dilakukan. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami sejauh mana isu *cyberbullying* telah dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek persepsi, dampak psikologis, maupun strategi pencegahannya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
1	(Rusliawan <i>et al.</i> , 2024)	<i>Persepsi Mahasiswa tentang Cyberbullying</i>	Mahasiswa memahami <i>cyberbullying</i> sebagai bentuk intimidasi dan	Persamaannya sama-sama membahas persepsi

		<i>di Era Digital</i>	ancaman di media digital; memiliki pandangan beragam terhadap pelaku dan korban.	mahasiswa terhadap <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya penelitian ini fokus pada pandangan umum, bukan strategi pencegahan.
2	(Sitinjak <i>et al.</i> , 2025)	<i>Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir</i>	Upaya pencegahan dilakukan melalui edukasi literasi digital dan pemanfaatan media sosial secara positif.	Persamaannya sama-sama membahas pencegahan <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya fokus pada siswa SMA, bukan mahasiswa.
3	(Putri <i>et al.</i> , 2025)	<i>Strategi Mahasiswa dalam Mencegah Paparan Cyberbullying di UIN Fatmawati</i>	Strategi pencegahan meliputi menonaktifkan komentar, mencari dukungan sosial, dan melaporkan akun pelaku.	Persamaannya sama-sama membahas mahasiswa dan <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya fokus pada strategi

		<i>Sukarno Bengkulu</i>		konkret menghadapi perundungan.
4	(Ayunda <i>et al.</i> , 2024)	<i>Persepsi Mahasiswa terhadap Bullying</i>	Mahasiswa memahami bullying sebagai fenomena sosial kompleks dengan dampak psikologis serius.	Persamaannya membahas persepsi mahasiswa; perbedaannya fokusnya lebih luas mencakup bullying umum, bukan hanya <i>cyberbullying</i> .
5	(Hannin Pradita Nur Soulthoni, 2025)	<i>Dampak Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Baru di Universitas Halu Oleo</i>	<i>Cyberbullying</i> berdampak pada kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri mahasiswa baru.	Persamaannya sama-sama meneliti mahasiswa dan <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya fokus pada dampak psikologis, bukan persepsi.
6	(Ardyah Rahmadani & Harahap, 2023)	<i>Dampak Cyberbullying di Media</i>	<i>Cyberbullying</i> memicu perilaku reaktif, apatis, dan	Persamaannya membahas dampak

		<i>Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan</i>	agresif pada remaja korban.	<i>cyberbullying</i> ; perbedaannya fokus pada remaja, bukan mahasiswa.
7	(Wulandah, 2023)	<i>Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen pada Media Sosial Instagram</i>	<i>Cyberbullying</i> disebabkan krisis etika komunikasi dan kurangnya kesantunan bahasa di media sosial.	Persamaannya sama-sama membahas fenomena <i>cyberbullying</i> di media sosial; perbedaannya fokus pada etika komunikasi netizen, bukan persepsi korban.
8	(Elpemi & Faqih Isro'i, 2020)	<i>Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik</i>	<i>Cyberbullying</i> sering terjadi pada remaja usia sekolah yang aktif di media sosial; diperlukan pendampingan orang tua dan guru.	Persamaannya sama-sama membahas <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya fokus pada peserta didik sekolah

				menengah.
9	(Witjaksono <i>et al.</i> , 2021)	<i>Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di DKI Jakarta</i>	Sebagian besar mahasiswa menjadi korban makian dan ujaran kebencian di media sosial; faktor penyebab meliputi dendam pribadi dan candaan.	Persamaannya sama-sama membahas mahasiswa korban <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya lokasi penelitian di DKI Jakarta dan metode kuantitatif.
10	(Arifin <i>et al.</i> , 2025)	<i>Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Remaja</i>	<i>Cyberbullying</i> berdampak pada kesehatan mental remaja; perlu intervensi melalui literasi digital dan kebijakan sekolah.	Persamaannya membahas dampak sosial <i>cyberbullying</i> ; perbedaannya menekankan dinamika sosial dan kebijakan pendidikan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persepsi

2.2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Saleh, 2022). Persepsi merupakan proses seseorang dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap stimulus atau rangsangan yang diterimanya melalui pancaindra. Menurut Benny (2020) persepsi merupakan sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yaitu *perception*. Kata *perception* sendiri berasal dari bahasa Latin, *percepto* dan *percipio*, yang berarti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar.

Sementara itu Jafar (2021) menjelaskan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensoris. Proses sensoris tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensoris dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial adalah cara mahasiswa

menafsirkan, menilai, dan memberikan makna terhadap kejadian atau tindakan yang mengandung unsur perundungan (bullying) di dunia maya.

2.2.1.2. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Menurut Jafar (2019) persepsi ditentukan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu (Saleh, 2022):

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka

mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syaraf agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera atau syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis; (3) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

d. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

2.2.2. *Cyberbullying*

2.2.2.1. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan (bullying) yang dalam beberapa tahun terakhir semakin jelas terlihat seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat elektronik seperti komputer dan telepon seluler di kalangan anak muda. Menurut Smith dalam (Karyanti & Aminudin, 2020), cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui penggunaan komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya.

Beane dalam (Karyanti & Aminudin, 2020) menambahkan bahwa untuk memahami cyberbullying, perlu diperhatikan bahwa tindakan ini dapat melibatkan berbagai bentuk teknologi, seperti panggilan telepon seluler, pesan teks, klip gambar atau video, surat elektronik (e-mail), pesan instan, ruang obrolan (chat room), situs web, hingga platform permainan daring (online gaming). Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak terbatas pada satu media, melainkan dapat terjadi di berbagai ruang komunikasi digital yang digunakan masyarakat.

Menurut Dewi et al., (2023) cyberbullying merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial. Cyberbullying mengacu pada penggunaan teknologi komunikasi elektronik untuk mengganggu, mengintimidasi, atau merugikan orang lain, yang sering kali dilakukan secara anonim atau dari jarak jauh. Tindakan ini menimbulkan ketidaknyamanan dan bahkan trauma bagi korbannya karena pelaku dapat dengan mudah menyembunyikan identitasnya di dunia maya.

Sementara itu Wulandah (2023) menjelaskan bahwa cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui internet, khususnya di media sosial seperti Instagram. Fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dampaknya sangat berbahaya, baik bagi korban maupun pelaku, terutama terhadap kondisi psikologis mereka. Namun, ironisnya, sebagian masyarakat masih menganggap masalah ini tidak serius. Cyberbullying juga mencerminkan krisis etika komunikasi di ruang digital, di mana banyak pengguna media sosial berani melontarkan kata-kata kasar tanpa mempertimbangkan norma kesantunan berbahasa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti orang lain secara psikologis maupun sosial. Perilaku ini dapat muncul melalui berbagai platform teknologi dan sering kali dilakukan secara berulang serta anonim. Fenomena ini merupakan tantangan besar dalam era digital yang menuntut peningkatan kesadaran, etika komunikasi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

2.2.2.2. Bentuk-bentuk Cyberbullying

Menurut Willard Beran & Li dalam (Karyanti & Aminudin, 2020) ada tujuh kategori yang berbeda dari *cyberbullying* umum:

a. Flaming

Mengirim pesan yang kasar, vulgar tentang seseorang ke grup online atau ke cybervictim melalui email atau pesan teks lainnya.

b. Online harassment

Berulang kali mengirim pesan ofensif melalui email atau teks lainnya mengirim pesan kepada seseorang.

c. Cyberstalking

Pelecehan online yang mencakup ancaman bahaya atau mengbullying dengan memberikan kmentar menyakitkan.

d. Denigration (put-downs)

Mengirim pernyataan berbahaya, tidak benar, atau kejam tentang seseorang atau memposting materi online semacam itu.

e. Masquerade

Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi yang membuatnya cybervictim terlihat buruk.

f. Outing

Mengirim atau memposting materi tentang seseorang yang berisi halinormasi sensitif, pribadi, atau informasi yang memalukan, termasuk meneruskan pesan atau gambar pribadi.

2.2.2.3. Strategi Menghadapi *Cyberbullying*

Menurut Rahayu dalam (Karyanti & Aminudin, 2020) untuk mencegah terjadinya cyberbullying, orang tua, pihak sekolah, dan pemerintah harus memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai perilaku online yang benar dan aman, sehingga mereka tidak menjadi korban (cybervictim) maupun pelaku (cyberbullies). Selain itu, semua pihak perlu melakukan pemantauan terhadap aktivitas online anak-anak, baik secara informal maupun formal. Dalam upaya menghentikan perilaku cyberbullying, orang tua dapat bekerja sama dengan guru di sekolah, menghubungi orang tua pelaku, atau berkoordinasi dengan pihak berwenang untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya, strategi menghadapi cyberbullying merupakan langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk merespons tindakan perundungan di dunia maya agar tidak berdampak negatif terhadap kesehatan mental maupun sosialnya. Menurut (Dewi et al., 2023) salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kehati-hatian terhadap apa yang dipublikasikan secara online, serta

menumbuhkan sikap saling menghormati dalam berinteraksi di dunia maya. Sekolah, orang tua, dan komunitas juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai bahaya cyberbullying dan dukungan kepada para korban agar mereka tidak merasa terisolasi.

Sementara itu, menurut Marlef et al., (2024) cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara berulang dan disengaja, seperti mengejek, mengganggu, atau merendahkan seseorang melalui media sosial. Tindakan ini dapat menimbulkan dampak serius bagi korban, termasuk kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan etika berinternet, peran aktif orang tua dalam pengawasan, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti-bullying oleh pihak kepolisian, serta keterlibatan organisasi sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk perundungan di dunia maya yang berdampak luas terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Pencegahan dan penanganannya memerlukan peran aktif berbagai pihak orang tua, sekolah, pemerintah, serta masyarakat — melalui edukasi, pengawasan, dan kerja sama yang berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi semua pengguna.

2.2.2.4. Faktor-Faktor *Cyberbullying*

Cyberbullying dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal individu. Beberapa faktor internal yang dapat menjadi penyebab seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* antara lain adalah adanya perasaan rendah diri, tidak percaya diri, dan kebutuhan untuk merasa kuat dan berkuasa di lingkungan online

(Kowalski & Limber dalam Dewi *et al.*, 2023). Selain itu, faktor personal lainnya seperti gangguan emosi, tingkat kecemasan yang tinggi, dan rendahnya empati juga dapat menjadi faktor internal yang berperan dalam perilaku *cyberbullying*. Faktor eksternal juga dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini dapat terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai positif dalam hubungan antarmanusia. Selain itu, pengaruh media dan budaya populer yang memperlihatkan tindakan bullying sebagai hal yang lumrah dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan serupa. Motivasi seseorang melakukan *cyberbullying* hampir sama dengan bullying. Menurut Syam dalam (Karyanti & Aminudin, 2020) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* :

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri cyberbullies (Faktor Intern).

Tidak adanya rasa bersalah dari cyberbullies kriminalitas, cyberbullies memang tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang dilarang oleh undangundang. Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying* yaitu karena perasaan emosi akibat kecemburuan, dendam, sakit hati, dan kekecewaan.

b. Faktor yang bersumber dari luar diri cyberbullies (Faktor Ekstern).

Faktor perkembangan teknologi faktor adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mempermudah individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

2.2.3. Media Sosial

Menurut Triastuti et al., (2020) media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media berbasis teknologi internet ini mendorong dan memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi berbagai jenis informasi seperti teks, gambar, video, maupun suara secara interaktif. Media sosial sering dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penggunaannya menjadi produsen sekaligus konsumen konten (Qadir, 2024).

Media sosial adalah platform atau sarana komunikasi digital yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui internet (Baskoro et al., 2021). Platform media sosial ini beragam, dan setiap platform biasanya memiliki fitur dan fungsionalitas yang berbeda. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia, dan penggunaannya terus berkembang dengan cepat seiring waktu. Penting untuk mengenali dan memahami potensi dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform berbasis internet yang berfungsi sebagai sarana interaksi, komunikasi, dan berbagi informasi secara dua arah antara pengguna di seluruh dunia.

Media sosial tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat dan luas, tetapi juga menciptakan ruang bagi kolaborasi dan partisipasi publik dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan profesional.

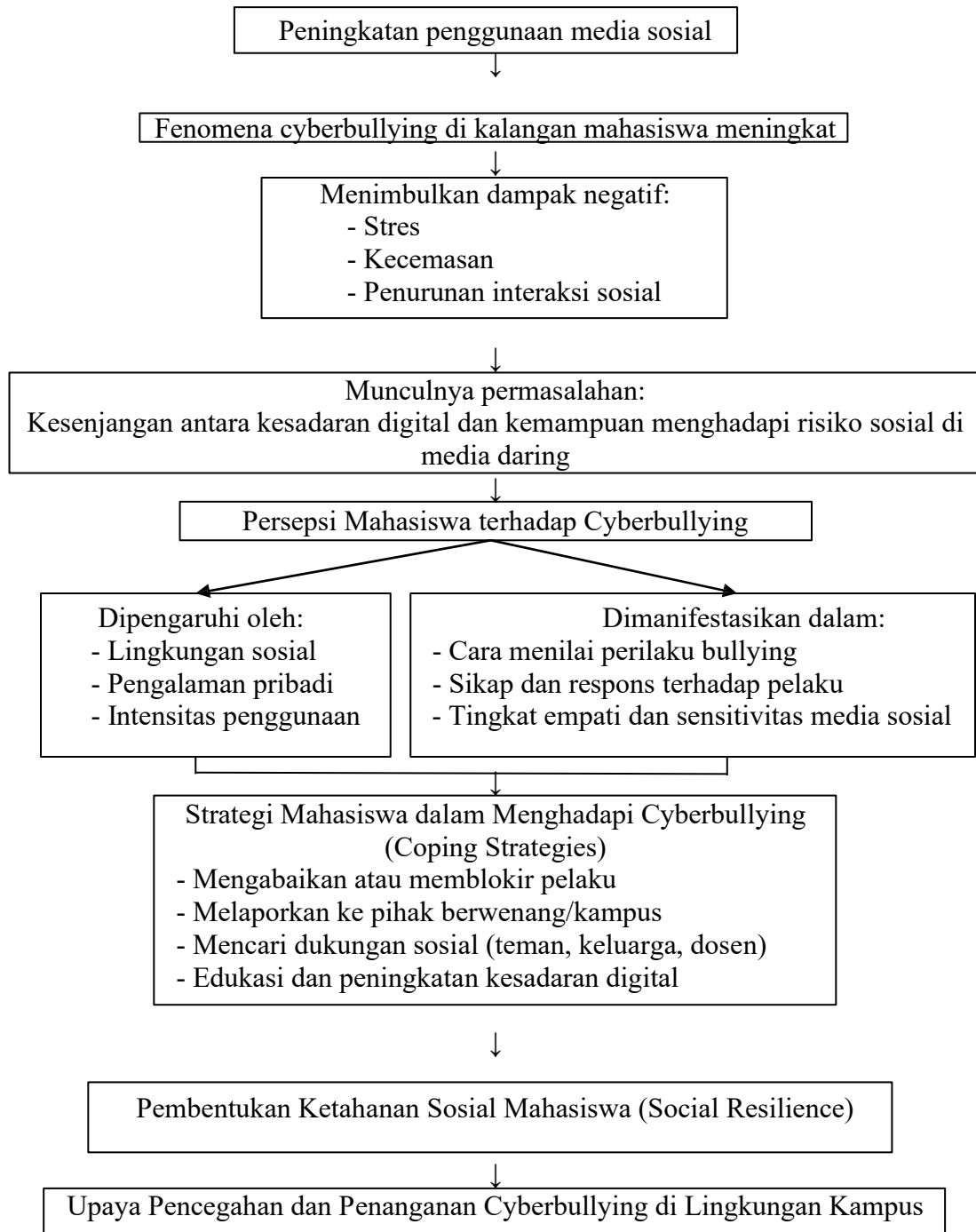
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur pemikiran peneliti dalam mengkaji persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial serta strategi yang digunakan untuk menghadapinya. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai, menilai, dan merespons perilaku *cyberbullying* yang mereka temui di dunia maya, serta bagaimana faktor lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan penggunaan media sosial berperan dalam membentuk persepsi tersebut. Dengan kerangka yang jelas, peneliti dapat memahami dinamika sosial dan psikologis yang melatarbelakangi perilaku serta reaksi mahasiswa terhadap fenomena ini.

Permasalahan yang menjadi titik awal penelitian berangkat dari meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan generasi muda, terutama di lingkungan kampus, yang sering kali menimbulkan dampak negatif seperti stres, kecemasan, hingga penurunan interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran digital mahasiswa dan kemampuan mereka dalam menghadapi risiko sosial di media daring. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung menafsirkan fenomena *cyberbullying*, serta strategi apa yang digunakan untuk

mengatasi atau merespons tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa, serta cara mereka membangun ketahanan sosial (*social resilience*) di era digital.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menekankan pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas digital, serta telaah terhadap konten atau percakapan yang relevan di media sosial. Dari hasil temuan ini, peneliti diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana persepsi terbentuk dan bagaimana strategi coping diterapkan oleh mahasiswa, sehingga dapat merumuskan tujuan penelitian dan rekomendasi yang aplikatif dalam upaya meningkatkan kesadaran digital dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di lingkungan kampus.



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial serta strategi yang mereka lakukan untuk menghadapinya secara mendalam. Menurut Moleong dalam (Sirajuddin, 2023) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial.
2. Strategi yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi *cyberbullying*.

Fokus ini ditetapkan agar penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengalaman, pemikiran, dan respon mahasiswa terhadap *cyberbullying*.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, khususnya pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Pemilihan lokasi ini dikarenakan mahasiswa jurusan ini aktif menggunakan media sosial dan rawan

menjadi target maupun saksi *cyberbullying*. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dari Oktober hingga Desember 2025, mencakup pengumpulan data, analisis, dan verifikasi informasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa pernyataan, pengalaman, dan strategi mahasiswa terkait *cyberbullying*. Sumber data terdiri dari:

1. Sumber Primer

Wawancara mendalam dengan mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung yang pernah mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*.

2. Sumber Sekunder

Dokumen, artikel, dan literatur terkait *cyberbullying*, regulasi media sosial, dan strategi pencegahan atau penanganannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan secara langsung atau daring untuk memperoleh informasi dari mahasiswa terkait pengalaman mereka menghadapi *cyberbullying*.
2. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati interaksi mahasiswa di media sosial untuk memahami fenomena *cyberbullying* secara langsung.
3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen berupa artikel, postingan, dan literatur pendukung untuk memperkuat analisis.

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Sirajuddin (2023) keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Keabsahan data diuji menggunakan teknik:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi.

2. Triangulasi metode

Menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan keandalan data.

3. Member checking

Peneliti meminta konfirmasi kepada responden mengenai hasil wawancara untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud responden.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sirajuddin, 2023):

1. *Reducing Data* (Reduksi Data)

Menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih fokus pada fenomena *cyberbullying* dan strategi mahasiswa menghadapinya.

2. *Displaying Data* (Penyajian Data)

Menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola persepsi dan strategi mahasiswa.

3. *Drawing Conclusion / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Menarik kesimpulan sementara dan melakukan verifikasi terhadap data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

Dengan teknik ini, peneliti dapat memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terkait *cyberbullying* dan strategi yang mereka gunakan untuk menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan. *Jurnan Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227.
- Arifin, I., Nirwana, Nurmagfira, & Aksayanti. (2025). Dinamika *Cyberbullying* di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Ayunda, A., Ainnun, F., Adinda, P., Khoiriah, S., & Susanti, E. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap *Bullying*. *Journal Of Global Humanistic Studies*, 2(2), 1–8. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/64/57>
- Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, Z. (2021). *Media Sosial Untuk Remaja Tim*. Widina Media Utama.
- Benny, M. (2020). *Psikologi Persepsi*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
- Dewi, I. R., Fransisca, Devi Sakuntalawati, R., & Mulyawan, B. (2023). Pencegahan *Cyberbullying* Berbasis Pemanfaatan Online Resilience Dan Karakter Remaja. In *Deepublish*. Deepublish.
- Elpemi, N., & Faqih Isro'i, N. (2020). Fenomena *Cyberbullying* Pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954.
- Hannin Pradita Nur Soulthoni, D. P. R. (2025). Dampak *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Baru di Universitas Halu Oleo. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(3), 574–583. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.5086>
- Jafar, W. A. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*. Vanda.
- Karyanti, & Aminudin. (2020). *Cyberbullying & Body Shaming*. In *K-Media*. K- Media.
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah *Cyberbullying*: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3),

4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>

- Putri, A. E., Rofifah Putri, G., Permata, R., Oktaviya, P., & Marhayati, N. (2025). *Student Strategies in Preventing Exposure to Cyberbullying at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Strategi Mahasiswa Dalam Mencegah Paparan Cyberbullying Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 315–324. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Qadir, A. (2024). Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-jenisnya). *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 1–23.
- Rusliawan, S., Fathia marlintang ghifarina, Bunga srikandi, & Wisnu hatami. (2024). Persepsi Mahasiswa Tentang *Cyberbullying* di Era Digital. *JEDLISH : Journal of Education and English Language Teaching*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.61664/jedlish.v4i2.171>
- Saleh, A. A. (2022). Pengantar Psikologi. In *Penerbit Aksara Timur*. Aksara Timur.
- Sirajuddin, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula. AGMA.
- Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., Br Ginting, D. L., & Lumban Tobing, M. P. (2025). Pencegahan *Cyberbullying* Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 344–354. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2415>
- Tasya, F., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. *Journal International (MIJI)*, 4(1), 149–158.
- Triastuti, E., Adrianto, D., & Akmal, N. (2020). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena *Cyberbullying* pada Mahasiswa di DKI Jakarta. *Jurnal IMPRESI*, 2(1), 15–30.
- Wulandah, S. (2023). Fenomena *Cyberbullying*: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 387–409. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.70025>